

**LAPORAN PENYELENGGARAAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN (SPI) PADA
SATKER BALAI PEMBIBITAN TERNAK UNGGUL DAN HIJAUAN PAKAN TERNAK
(BPTU HPT) INDRAPURI PROVINSI ACEH TRIWULAN I TAHUN ANGGARAN 2025**



**NOMOR: 28006/PL.210/F2.E/03/2025
TANGGAL: 28 MARET 2025**

**BALAI PEMBIBITAN TERNAK UNGGUL DAN HIJAUAN PAKAN
TERNAK (BPTU HPT) INDRAPURI
TAHUN 2025**

BAB I INFORMASI UMUM

Berdasarkan Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 08 Tahun 2022 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Lingkungan Kementerian Pertanian, dengan ini kami sampaikan laporan penyelenggaraan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah di lingkungan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan hijauan Pakan Ternak (BPTU HPT) Indrapuri triwulan I tahun 2025 dengan uraian sebagai berikut:

1. Dasar Pelaporan

Berdasarkan Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 08 Tahun 2022 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Lingkungan Kementerian Pertanian dan berdasarkan Kegiatan FGD Pemantauan Penerapan Kegiatan Pengendalian Intern Tahun 2024 dan Pengawasan Pembangunan Sistem Pengendalian Intern Tahun 2025 pada Satker Balai Pembibitan Ternak Unggul Dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU HPT Indrapuri) oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian (Itjen Kementan). Penyusunan laporan penyelenggaraan Sistem Pengendalian Internal (Balai Pembibitan Ternak Unggul dan hijauan Pakan Ternak (BPTU HPT) Indrapuri pemilik: risiko) Yanhendri, M, Si triwulan I tahun 2025.

Kegiatan penyusunan laporan penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern bertujuan sebagai implementasi fungsi komunikasi dan pemantauan oleh Pemilik Risiko dan melaporkan hal-hal yang membutuhkan solusi/rekomendasi kepada Biro Perencanaan untuk membantu Pemilik Risiko dalam mencapai tujuan.

2. Ruang Lingkup Penugasan

Kegiatan penyelenggaraan Sistem Pengendalian Internal di Balai Pembibitan Ternak Unggul dan hijauan Pakan Ternak (BPTU HPT) Indrapuri dilakukan terhadap kejadian risiko dan kegiatan pengendalian yang dilaksanakan sampai dengan triwulan I tahun 2025.

BAB II
MANAJEMEN RISIKO BALAI PEMBIBITAN TERNAK UNGGUL DAN HIJAUAN
PAKAN TERNAK (BPTU HPT) INDRAPURI

2.1. Penilaian Risiko

a. Penetapan Konteks/Tujuan

1) Penetapan Konteks

BPTU-HPT Indrapuri telah merumuskan sasaran unit kerja yang termuat dalam dokumen Perjanjian Kinerja (PK) sementara TA 2025, yaitu:

Tabel 1. Perjanjian Kinerja (PK) Sementara TA 2025

No	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja	Target
1.	Meningkatnya Kepuasan Masyarakat terhadap Layanan Balai Pembibitan Temak Unggul dan Hijauan Pakan Temak	Indeks Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan Balai Pembibitan Temak Unggul dan Hijauan Pakan Temak Indrapuri-Aceh	3,50 Indeks
		Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) BPTU HPT Indrapuri-Aceh	80 Nilai
2.	Peningkatan Layanan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan	Sampel Penyakit Hewan yang Teramati dan Teridentifikasi	1.038 Sampel
3.	Meningkatnya penyediaan Bibit dan Benih serta Peningkatan Produksi Temak	Kelahiran Ternak	463 Ekor
		Bibit Temak Unggul	369 Produk
		Sarana Perbibitan Temak	1 Unit
		Prasarana Perbibitan Ternak	1 Unit
4.	Peningkatan Layanan Dukungan Manajemen	Layanan BMN	4 Layanan
		Layanan Umum	1 Layanan
		Layanan Perkantoran	2 Layanan
		Layanan Manajemen SDM	53 Layanan
		Layanan Pemantauan dan Evaluasi	12 Layanan
		Layanan Manajemen Keuangan	1 Layanan
		Layanan Hijauan Pakan temak	14.078 HOK (14.235 Ton)
5.	Tersedianya Bibit Temak dalam Memenuhi	Layanan Pakan Olahan	527 Ton
		Persentase Permintaan Bibit Temak yang Dapat Dipenuhi Terhadap Permintaan Dari	50 Persen

	Permintaan dari Petemak	Petemak	
6.	Tersedianya Benih/Bibit Hijauan Pakan Temak Bermutu dalam memenuhi permintaan dari Petemak	Persentase Permintaan Benih/Bibit Hijauan Pakan Temak Bermutu yang Dapat Dipenuhi Terhadap permintaan dari Petemak	50 Persen

2) Penyusunan Proses bisnis

Berdasarkan 17 indikator kinerja pada PK, BPTU-HPT Indrapuri telah menentukan 10 proses bisnis utama (komponen) dengan rincian sebagai berikut.

- a) Sampel penyakit hewan yang teramati dan teridentifikasi
- b) Kelahiran ternak
- c) Bibit ternak unggul
- d) Sarana perbibitan ternak
- e) Prasarana perbibitan ternak
- f) Layanan BMN
- g) Layanan Umum
- h) Layanan Perkantoran
- i) Layanan Manajemen SDM
- j) Layanan Pemantauan dan Evaluasi

3) Penetapan Kriteria Risiko dan Toleransi Risiko (*Risk Tolerance*)

BPTU HPT Indrapuri telah menetapkan kriteria risiko dari aspek Dampak/*Impact* (*D*), serta Kemungkinan/*Likelihood* (*K*) berdasarkan Permentan No.38 tahun 2021 sebagaimana tertuang dalam Gambar berikut:

1) Kriteria Dampak

No	Area Dampak	Level Dampak				
		Tidak Signifikan (1)	Minor (2)	Moderat (3)	Signifikan (4)	Sangat Signifikan (5)
1	Beban Keuangan Negara	≤0,01% dari total anggaran non belanja pegawai pada unit pemilik risiko	>0,01% - 0,1% dari total anggaran non belanja pegawai pada unit pemilik risiko	>0,1% - 1% dari total anggaran non belanja pegawai pada unit pemilik risiko	>1% - 5% dari total anggaran non belanja pegawai pada unit pemilik risiko	>5% dari total anggaran non belanja pegawai pada unit pemilik risiko
2	Penurunan Reputasi	Jumlah keluhan pemangku (<i>stakeholder</i>) ≤10	Jumlah keluhan pemangku (<i>stakeholder</i>) 10 s.d 20	Jumlah keluhan pemangku (<i>stakeholder</i>) >20	Pemberitaan negatif di media lokal	Pemberitaan negatif di media massa nasional atau media massa internasional
					Pemberitaan negatif di media sosial yang sesuai fakta	Pemberitaan negatif di media sosial menjadi trending topik nasional dan/atau internasional
3	Kesehatan dan Keselamatan Kerja	Tidak berbahaya	Gangguan fisik ringan (dapat bekerja pada hari yang sama)	Gangguan kesehatan fisik dan atau mental sedang (tidak mampu melaksanakan tugas >1 hari s.d 3 minggu)	Gangguan kesehatan fisik dan atau mental berat (tidak mampu melaksanakan tugas >3 minggu atau mengakibatkan cacat tetap atau gangguan jiwa permanen)	Fatal/kematian

4	Realisasi Capaian Kinerja Sasaran Strategis	100% > capaian IKU $\geq$ 97%	97% > capaian IKU $\geq$ 92%	92% > capaian IKU $\geq$ 87%	87% > capaian IKU $\geq$ 80%	80% > capaian IKU $\geq$ 70%
5	Temuan Hasil Pemeriksaan BPK dan Hasil Pengawasan Inspektorat	Tidak ada temuan pengembalian uang ke Kas Negara dan penyimpangan material	Ada temuan pengembalian uang ke Kas Negara dan/atau penyimpangan s.d 0,1% dari total anggaran	Ada temuan pengembalian uang ke Kas Negara dan/atau penyimpangan >0,1% - 1% dari total anggaran	Ada temuan pengembalian uang ke Kas Negara dan/atau penyimpangan >1% - 5% dari total anggaran	Ada temuan pengembalian uang ke Kas Negara dan/atau penyimpangan >5% dari total anggaran

2) Kriteria Kemungkinan

No	Level Kemungkinan	Kriteria Kemungkinan		
		Presentase dalam 1 tahun	Jumlah Frekuensi dalam 1 tahun	Kejadian toleransi rendah
1	Hampir tidak terjadi (1)	$0\% < X \leq 5\%$	sangat jarang: <2 kali	1 kejadian dalam 5 tahun terakhir
2	Jarang terjadi (2)	$5\% < X \leq 10\%$	jarang: 2 klai s.d 5 kali	1 kejadian dalam 4 tahun terakhir
3	Kadang terjadi (3)	$10\% < X \leq 20\%$	cukup sering: 6 kali s.d 9 kali	1 kejadian dalam 3 tahun terakhir
4	Sering terjadi (4)	$20\% < X \leq 50\%$	sering: 10 kali s.d 12 kali	1 kejadian dalam 2 tahun terakhir
5	Hampir pasti terjadi (5)	$50\% < X \leq 100\%$	sangat sering: > 12 kali	1 kejadian dalam 1 tahun terakhir

3) Peta Risiko

Matrik Analisis Risiko (5 x 5)			Tingkat Dampak				
			1	2	3	4	5
			Tidak Signifikan	Minor	Moderat	Signifikan	Sangat Signifikan
Tingkat Frekuensi	5	Hampir Pasti terjadi	9	15	18	23	25
	4	Sering Terjadi	6	12	16	19	24
	3	Kadang Terjadi	4	10	14	17	22
	2	Jarang Terjadi	2	7	11	13	21
	1	Hampir Tidak Terjadi	1	3	5	8	20

4) Identifikasi Risiko

Berdasarkan hasil FGD dengan Tim Pengawasan Inspektorat Jenderal. Dari hasil penyusunan Manajemen Risiko, teridentifikasi 13 (tiga belas) Risiko yang melekat, antara lain:

- Tidak teramatinya dan teridentifikasinya penyakit PHMS (F2E.5.1.EX.1)
Penyebab risiko yaitu Refocusing anggaran (terblokirnya anggaran) sehingga berdampak pada potensi penyebaran PHMS.
- Tingkat kelahiran tidak mencapai target (F2E.5.2.MR.1).
Penyebab risiko yaitu Induk-induk tua belum diafkir/dijual dan jadwal mengawinkan betina produktif terlambat sehingga berdampak menurunkan produksi bibit ternak.
- Proses sertifikasi produk oleh Ls Pro terlambat (F2E.5.3.EX.2)
Penyebab risiko yaitu tidak ada kepastian waktu penyelesaian proses sertifikasi Ls Pro (3-4 bulan) sehingga berdampak tidak tercapainya target produksi bibit ternak bersertifikat.

- d) Tidak terlaksananya Pengadaan Truck pengangkut Pakan (F2E.1.1.EX.3)
Penyebab risiko yaitu refocusing anggaran (terblokirnya anggaran) sehingga berdampak pada terlambatnya distribusi pakan.
- e) Tidak terlaksananya perbaikan ruang fungsional (F2E.1.2.EX.4)
Penyebab risiko yaitu terblokirnya anggaran PNBPN sehingga berdampak pada terganggunya kinerja pegawai fungsional.
- f) BMN tidak mendapatkan alokasi pemeliharaan (F2E.5.4.MR.2)
Penyebab risiko yaitu PSP BMN belum selesai sehingga berdampak pada penggunaan BMN tidak optimal.
- g) Bertambahnya lahan yang diokupasi oleh masyarakat (F2E.5.5.MR.3)
Penyebab risiko yaitu pengamanan lahan kurang optimal sehingga berdampak lahan tidak dapat dimanfaatkan
- h) Data kepegawaian tidak update (F2E.5.6.MN.1)
Penyebab risiko yaitu kelalaian pegawai dalam memenuhi persyaratan kenaikan pangkat, jabatan, dan SK pensiun sehingga berdampak pada tertundanya kenaikan pangkat, jabatan, dan SK pensiun.
- i) Produksi HPT menurun (F2E.5.7.MR.4)
Penyebab risiko yaitu rumput potong di beberapa plot sudah tua sehingga berdampak pada ketersediaan pakan hijauan tidak mencukupi kebutuhan ternak
- j) Pakan berjamur (F2E.5.8.MR.5)
Penyebab risiko yaitu pengeluaran pakan tidak sesuai prinsip FIFO sehingga berdampak pada kualitas pakan menurun
- k) Pakan berjamur (F2E.5.9.MR.6)
Penyebab risiko yaitu pakan terkena air hujan ketika proses pengangkutan menuju gudang pakan sehingga berdampak pada kualitas pakan menurun
- l) Koordinasi dan sosialisasi layanan SDM tidak maksimal (F2E.5.10.EX.5)

Penyebab risiko yaitu refocusing anggaran, efisiensi anggaran, dan terblokirnya anggaran perjalanan dinas terkait koordinasi pengembangan SDM sehingga berdampak pada koordinasi tidak maksimal.

m) Kesalahan dalam penginputan data (F2E.5.11.MN.2)

Penyebab risiko yaitu koordinasi dengan penanggungjawab kegiatan kurang optimal sehingga berdampak pada Nilai Kinerja Anggaran (NKA) tidak mencapai target.

5) Analisis Risiko

Berdasarkan hasil FGD dengan Tim Pengawasan Inspektorat Jenderal. Hasil analisis risiko terhadap penilaian kemungkinan dan dampak atas 13 (tiga belas) risiko melekat (*inherent risk*) yang telah teridentifikasi diperoleh skala risiko atau tingkat risiko melekat dengan urutan sebagai berikut.

Uraian Risiko	Nilai	Peringkat
Tidak teramatinya dan teridentifikasinya penyakit PHMS (F2E.5.1.EX.1)	19	1
Proses sertifikasi produk oleh LS Pro terlambat (F2E.5.3.EX.2)	19	1
Tidak terlaksananya perbaikan ruang fungsional (F2E.1.2.EX.4)	19	1
Bertambahnya lahan yang diokupasi Masyarakat (F2E.5.5.MR.3)	19	1
Koordinasi dan sosialisasi layanan SDM tidak maksimal (F2E.5.10.EX.5)	19	1
Pakan berjamur (F2E.5.8.MR.5)	17	6
Kesalahan dalam penginputan data (F2E.5.11.MN.2)	17	7
Tingkat kelahiran tidak mencapai target (F2E.5.2.MR.1)	16	8
Tidak terlaksananya pengadaan truk pengangkut pakan (F2E.1.1.EX.3)	16	8
BMN tidak mendapatkan alokasi pemeliharaan (F2E.5.4.MR.2)	14	10

Produksi HPT menurun (F2E.5.7.MR.4)	14	10
Pakan berjamur (F2E.5.9.MR.6)	10	12
Data kepegawaian tidak update (F2E.5.6.MN.1)	7	13

Terhadap 13 (tiga belas) risiko melekat (*inherent risk*) telah ada *existing control* yang menurunkan nilai risiko, antara lain:

- a) Tidak teramatinya dan teridentifikasinya penyakit PHMS (F2E.5.1.EX.1). Penerapan biosekuriti, observasi, dan pemberian supportif dan vaksinasi telah dilaksanakan. Pengendalian sudah dijalankan dan sebagian teratasi.
- b) Tingkat kelahiran tidak mencapai target (F2E.5.2.MR.1) berupa pengeluaran betina tidak produktif (majir dan/tua) dan mengawinkan kembali induk produktif sesuai jadwal. Pengendalian sudah dijalankan dan sebagian teratasi.
- c) Proses sertifikasi produk oleh Ls Pro terlambat (F2E.5.3.EX.2) berupa percepatan pengusulan proses sertifikasi bibit ternak dan melakukan koordinasi secara intens. Pengendalian belum dijalankan dan belum teratasi.
- d) Tidak terlaksananya Pengadaan Truck pengangkut Pakan (F2E.1.1.EX.3) berupa koordinasi dengan perencanaan PKH dan revisi anggaran. Pengendalian sudah dijalankan dan sebagian teratasi.
- e) Tidak terlaksananya perbaikan ruang fungsional (F2E.1.2.EX.4) berupa koordinasi dengan perencanaan PKH terkait buka blokir. Pengendalian sudah dijalankan dan belum teratasi.
- f) BMN tidak mendapatkan alokasi pemeliharaan (F2E.5.4.MR.2) berupa penambahan anggota tim inventarisasi BMN. Pengendalian belum dijalankan dan belum teratasi
- g) Bertambahnya lahan yang diokupasi oleh masyarakat (F2E.5.5.MR.3) berupa koordinasi dengan stakeholder terkait. Pengendalian sudah dijalankan dan sebagian teratasi.

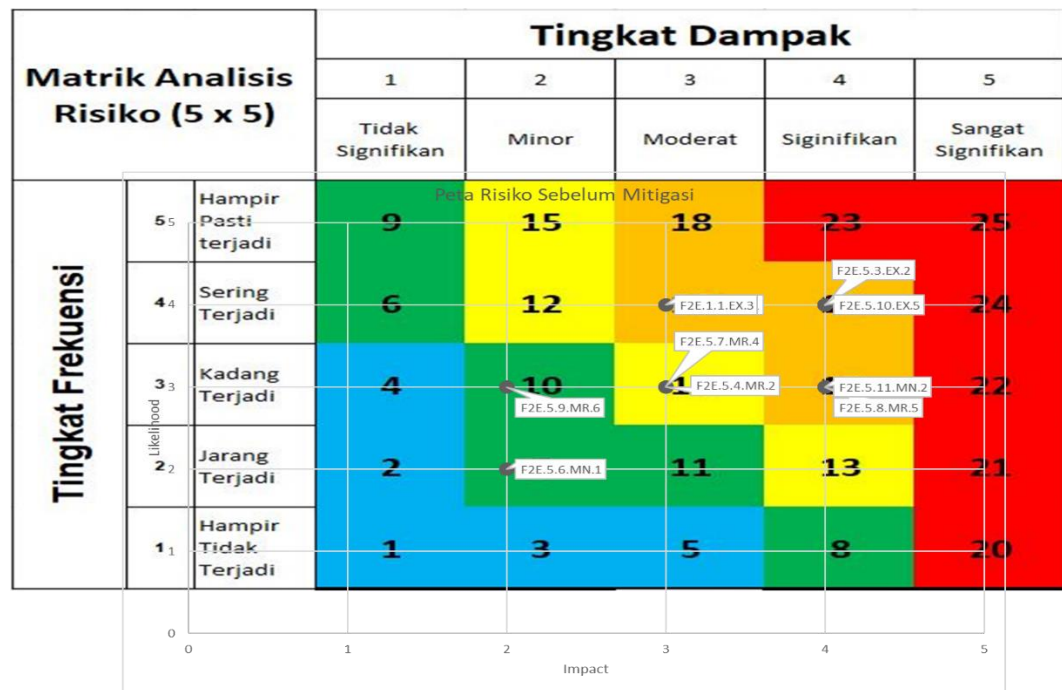
- h) Data kepegawaian tidak update (F2E.5.6.MN.1) berupa sosialisasi SOP terkait kepegawaian secara berkala. Pengendalian sudah dijalankan dan sudah teratasi.
- i) Produksi HPT menurun (F2E.5.7.MR.4) berupa penanaman kembali kebun rumput potong. Pengendalian sudah dijalankan dan belum teratasi.
- j) Pakan berjamur (F2E.5.8.MR.5) berupa pembuatan dan sosialisasi penandaan tempat pemasukan dan pengeluaran pakan konsentrat. Pengendalian sudah dijalankan dan sudah teratasi.
- k) Pakan berjamur (F2E.5.9.MR.6) berupa bak truck pengangkut pakan menuju gudang pakan ditutup terpal pada saat kondisi hujan. Pengendalian belum dijalankan dan belum teratasi.
- l) Koordinasi dan sosialisasi layanan SDM tidak maksimal (F2E.5.10.EX.5) berupa mengikuti pertemuan melalui zoom. Pengendalian sudah dijalankan dan sudah teratasi.
- m) Kesalahan dalam penginputan data (F2E.5.11.MN.2) berupa koordinasi dengan penanggungjawab kegiatan. Pengendalian belum dijalankan dan belum teratasi.

Namun, masih terdapat 6 risiko yang *residual risk*-nya berada di atas *risk tolerance*/selera risiko sehingga diperlukan pengendalian risiko/risk treatment, yaitu

- a) Tidak teramatinya dan teridentifikasinya penyakit PHMS (F2E.5.1.EX.1)
- b) Tingkat kelahiran tidak mencapai target (F2E.5.2.MR.1)
- c) Proses sertifikasi produk oleh Ls Pro terlambat (F2E.5.3.EX.2)
- d) Tidak terlaksananya Pengadaan Truck pengangkut Pakan (F2E.1.1.EX.3)
- e) BMN tidak mendapatkan alokasi pemeliharaan (F2E.5.4.MR.2)
- f) Bertambahnya lahan yang diokupasi oleh masyarakat (F2E.5.5.MR.3)

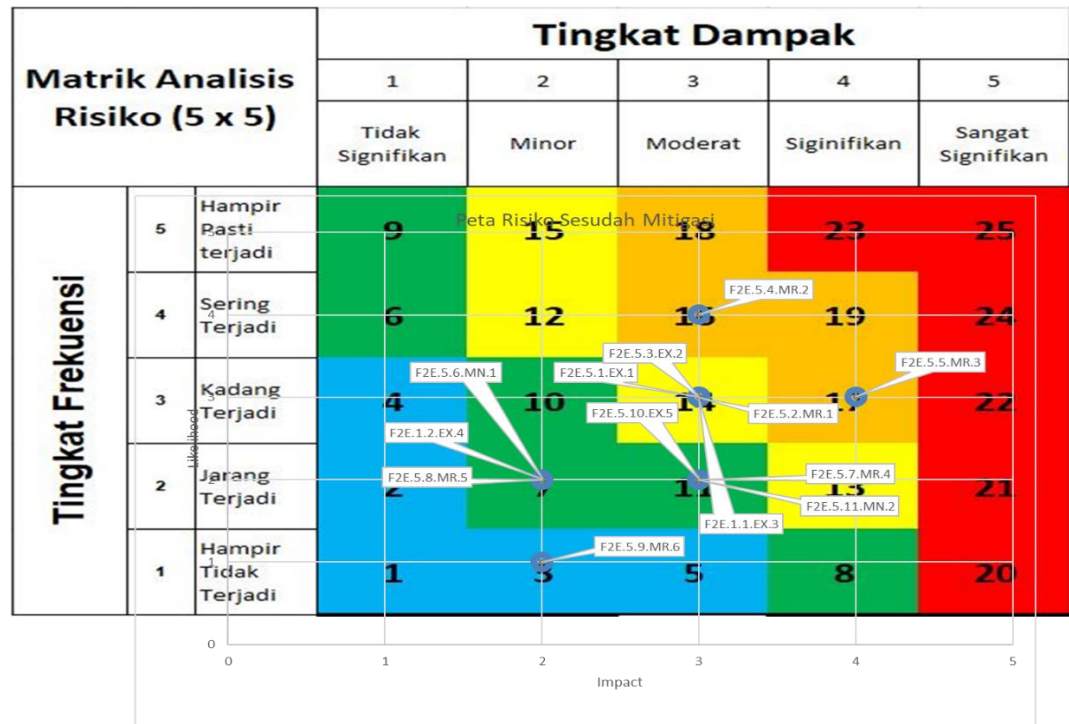
2) Pemetaan Risiko

Hasil pemetaan risiko melekat (*inherent risk*) sebagaimana Gambar berikut.



Gambar 2. Peta Risiko Melekat (*Inherent Risk*)

Hasil pemetaan risiko tersisa (*residual risk*) sebagaimana Gambar berikut,



Gambar 3. Peta Risiko Tersisa (*Residual Risk*)

a. Kegiatan Pengendalian

Berdasarkan hasil penilaian risiko, maka telah dirumuskan aktivitas pengendalian untuk risiko, antara lain:

- 1) Terkait risiko “Tidak teramatinya dan teridentifikasinya penyakit PHMS (F2E.5.1.EX.1)” dilakukan pengendalian risiko dengan menggunakan strategi mitigasi *reduce* (menurunkan/perubahan risiko ke tingkat yang lebih rendah). Terhadap penyebab risiko berupa Refocusing anggaran (terblokirnya anggaran), dilakukan strategi mitigasi *reduce* berupa optimalisasi PNPB untuk kegiatan yang mendukung kesehatan ternak. Rencana pelaksanaan mitigasi yang ditetapkan yaitu pada bulan Oktober TA 2025 dengan biaya pengendalian risiko senilai nihil.
- 2) Terkait risiko “Tingkat kelahiran tidak mencapai target (F2E.5.2.MR.1)” dilakukan pengendalian risiko dengan menggunakan strategi mitigasi *reduce* (menurunkan/perubahan risiko ke tingkat yang lebih rendah). Terhadap penyebab risiko berupa Induk-induk tua belum diafkir/dijual dan jadwal mengawinkan betina produktif terlambat, dilakukan strategi mitigasi *reduce* berupa memonitoring dan memastikan jadwal mengawinkan

ternak terlaksana sesuai *timeline*. Rencana pelaksanaan mitigasi yang ditetapkan yaitu pada bulan Maret sd Desember 2025 dengan biaya pengendalian risiko senilai nihil.

- 3) Terkait risiko “Proses sertifikasi produk oleh Ls Pro terlambat (F2E.5.3.EX.2)” dilakukan pengendalian risiko dengan menggunakan strategi mitigasi *reduce* (menurunkan/perubahan risiko ke tingkat yang lebih rendah). Terhadap penyebab risiko berupa tidak ada kepastian waktu penyelesaian proses sertifikasi Ls Pro (3-4 bulan), dilakukan strategi mitigasi *reduce* berupa melakukan koordinasi secara intens dengan bersurat ke LS Pro. Rencana pelaksanaan mitigasi yang ditetapkan yaitu pada bulan April sd Oktober TA 2025 dengan biaya pengendalian risiko senilai nihil.
- 4) Terkait risiko “Tidak terlaksananya Pengadaan Truck pengangkut Pakan (F2E.1.1.EX.3)” dilakukan pengendalian risiko dengan menggunakan strategi mitigasi *reduce* (menurunkan/perubahan risiko ke tingkat yang lebih rendah). Terhadap penyebab risiko berupa refocusing anggaran (terblokirnya anggaran), dilakukan strategi mitigasi *reduce* berupa koordinasi dengan perencanaan PKH. Rencana pelaksanaan mitigasi yang ditetapkan yaitu pada bulan Januari sd Desember 2024 dengan biaya pengendalian risiko senilai nihil.
- 5) Terkait risiko “BMN tidak mendapatkan alokasi pemeliharaan (F2E.5.4.MR.2)” dilakukan pengendalian risiko dengan menggunakan strategi mitigasi *reduce* (menurunkan/perubahan risiko ke tingkat yang lebih rendah). Terhadap penyebab risiko berupa PSP BMN belum selesai, dilakukan strategi mitigasi *reduce* berupa penyusunan target penyelesaian dan *timeline* pelaksanaan kegiatan inventarisasi. Rencana pelaksanaan mitigasi yang ditetapkan yaitu pada bulan Maret sd Desember 2025 dengan biaya pengendalian risiko senilai nihil.
- 6) Terkait risiko “Bertambahnya lahan yang diokupasi oleh masyarakat (F2E.5.5.MR.3)” dilakukan pengendalian risiko dengan menggunakan strategi mitigasi *reduce* (menurunkan/perubahan risiko ke tingkat yang

lebih rendah). Terhadap penyebab risiko berupa pengamanan lahan kurang optimal dilakukan strategi mitigasi *reduce* berupa mengalokasi anggaran untuk pengamanan aset. Rencana pelaksanaan mitigasi yang ditetapkan yaitu pada bulan Maret sd Desember 2025 dengan biaya pengendalian risiko senilai nihil.

BAB III

PENUTUP

BPTU-HPT Indrapuri telah melaksanakan “Manajemen Risiko” pada TW I dengan menyusun penilaian risiko, serta melakukan evaluasi dan Pemantauan Pengendalian risiko pada TW I tahun 2025. Akan tetapi, masih terdapat 6 risiko yang residual risk-nya berada di atas *risk tolerance*/selera risiko sehingga diperlukan pengendalian risiko/*risk treatment*. pada triwulan selanjutnya.